

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan cerminan dari efektivitas kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Ilmu ekonomi makro berfungsi sebagai kerangka analisis untuk memahami dan mengukur perubahan kondisi ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi kinerja pasar, aktivitas perusahaan, serta kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi tentu saja memiliki dampak signifikan terhadap investasi, khususnya di pasar modal, di mana hal tersebut dapat memengaruhi harga saham yang diperdagangkan di bursa efek.

Menurut Pasal 1 ayat (13) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 mendefinisikan pasar modal sebagai seluruh kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, badan usaha yang menerbitkan efek tersebut, serta organisasi dan profesi yang berkaitan dengan kegiatan tersebut (Anggraeni, 2022). Pasar modal merupakan wadah yang berfungsi sebagai sarana penghubung antara pemilik modal dengan perusahaan penerbit efek (emiten) dalam rangka mendukung kegiatan pembiayaan dan investasi bisnis.

Investasi bisnis di pasar modal memiliki risiko, dan tingkat risiko tersebut bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi, politik, dan sosial suatu negara. Ada

dua faktor yang mempengaruhi investasi di pasar modal yaitu, faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi (Andhani et al., 2023). Faktor-faktor tersebut mencerminkan kondisi makroekonomi yang tergambar melalui berbagai indikator moneter, seperti produk domestik bruto (PDB), tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD), jumlah uang beredar, suku bunga antarbank internasional (SIBOR), cadangan devisa, serta neraca pembayaran. Seluruh indikator moneter tersebut pada akhirnya berperan dalam menentukan pergerakan, khususnya penurunan, harga saham di pasar modal.

Kenaikan harga saham memberikan dampak positif terhadap modal perusahaan, karena hal tersebut mencerminkan peningkatan nilai perusahaan serta kepercayaan investor terhadap kinerjanya. Sebaliknya, penurunan harga saham dapat berimplikasi negatif bagi perusahaan, mengingat nilai modalnya tidak bertambah, minat investor menurun, dan kecenderungan untuk melepas saham di pasar menjadi lebih tinggi (Aljifri, 2023). Akibatnya, aktivitas transaksi di pasar dapat mengalami penurunan karena tingginya harga saham yang membatasi kemampuan investor untuk melakukan pembelian pada tingkat tersebut.

Fenomena ini menjadi semakin relevan dalam konteks sektor energi, yang memainkan peran penting dalam kehidupan manusia karena seluruh aktivitas manusia selalu berkaitan dengan energi. Permintaan energi yang terus meningkat di Indonesia, baik dari sektor industri maupun rumah tangga, menciptakan peluang investasi yang menarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan sektor energi. Hal ini juga menjadikan sektor energi memiliki peran

penting di Bursa Efek Indonesia, di mana perusahaan-perusahaan yang terdaftar aktif dalam kegiatan produksi dan penyaluran berbagai sumber energi, seperti minyak, gas alam, dan sumber daya energi terbarukan. Dengan demikian, fluktuasi harga saham di sektor ini dapat secara langsung memengaruhi daya tarik investasi dan stabilitas modal perusahaan energi, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap dinamika pasar modal secara keseluruhan, terutama dalam menghadapi tantangan permintaan energi yang berkelanjutan (Syariah Saham, 2025).

Persaingan bisnis merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari di antara perusahaan-perusahaan, di mana setiap entitas berusaha untuk mempertahankan posisinya di pasar. Manajer perusahaan, dalam upaya menjaga kelangsungan operasional, diharapkan untuk memaksimalkan keuntungan secara konsisten dari tahun ke tahun. Secara umum, investor atau individu yang berinvestasi cenderung memilih instrumen investasi berdasarkan pertimbangan finansial utama, seperti potensi imbal hasil, fluktuasi harga saham, serta tingkat risiko yang terkait, tanpa mengabaikan aspek-aspek tersebut. Dengan demikian, keputusan investasi sering kali mencerminkan keseimbangan antara ekspektasi keuntungan dan toleransi terhadap risiko, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap dinamika pasar modal (Kumar, 2024).

Meskipun Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, implementasi investasi syariah menghadapi berbagai tantangan, salah satunya terkait dengan larangan-larangan yang ditetapkan dalam prinsip syariat Islam. Oleh karena itu, Indonesia telah meluncurkan berbagai produk

lembaga keuangan berbasis syariah, termasuk bursa efek yang mengadopsi prinsip-prinsip sesuai dengan syariat Islam. Pada tahun 1997, muncul reksa dana syariah yang didirikan oleh PT Danareksa Investment Management, diikuti oleh peluncuran *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tanggal 3 Juli 2000. *Jakarta Islamic Index* adalah indeks saham yang sesuai dengan syariah, yang dibuat untuk membantu investor mengalokasikan dana mereka sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam (IDX, 2025). Indeks ini terdiri dari 30 saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dipilih berdasarkan kriteria likuiditas tertinggi. Sesuai dengan jadwal peninjauan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhadap Daftar Efek Syariah (DES), JII melakukan evaluasi terhadap saham-saham yang sesuai syariah yang menjadi komponen indeksnya setiap bulan Mei dan November. Dengan demikian, pengembangan instrumen ini berkontribusi terhadap perluasan akses investasi yang etis dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan di pasar modal Indonesia (IDX, 2025).

Perusahaan yang dipilih sebagai objek penelitian ini merupakan entitas sektor energi yang tercatat dalam *Jakarta Islamic Index* pada periode tahun 2020-2024. Dengan syarat bahwa perusahaan-perusahaan tersebut secara konsisten terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* antara tahun 2020 dan 2024, peneliti hanya memilih tiga dari enam perusahaan yang terdaftar dalam indeks tersebut yaitu: PT. Bukit Asam Tbk, PT. Alamtri Resources Indonesia Tbk, dan PT. Perusahaan Gas Negara Tbk.

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) merupakan perusahaan pertambangan batu bara yang berlokasi di Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Perusahaan ini didirikan selama periode kolonial Belanda pada tahun 1919 dan dinasionalisasi pada tahun 1950. Selain itu, PTBA beroperasi sebagai anak perusahaan dari Inalum, sebuah perusahaan negara yang berfokus pada industri aluminium, serta memiliki delapan anak perusahaan di bawah naungannya (IDN Financials, 2025). PT Alamtri Resources Indonesia Tbk, yang sebelumnya dikenal sebagai PT Adaro Energy Indonesia Tbk, merupakan entitas bisnis yang spesialisasi dalam pertambangan batu bara metalurgi, pengolahan mineral, jasa pertambangan, serta energi terbarukan. Perusahaan ini memiliki visi untuk menjadi kelompok pertambangan dan energi terdepan di Indonesia. Melalui anak-anak perusahaannya, PT Alamtri Resources Indonesia Tbk berkomitmen untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan dalam jangka Panjang (Alamtri, 2025). Dan PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGN) adalah perusahaan yang beroperasi dalam sektor transmisi dan distribusi gas bumi serta menjadi yang terbesar di Indonesia pada bidang tersebut (PGN, 2025). Perusahaan ini berperan sebagai induk usaha di sektor gas dan membawahi sejumlah anak perusahaan, antara lain PT Transportasi Gas Indonesia, PT PGAS Telekomunikasi Nusantara, PT PGAS Solution, PT Saka Energi Indonesia, PT Gagah Energi Indonesia, serta PT PGN LNG Indonesia. Aktivitas operasionalnya dikelompokkan ke dalam empat unit utama, yaitu layanan untuk rumah tangga dan usaha kecil, segmen bisnis, layanan transportasi, serta kegiatan pengadaan (IDN Financials, 2025).

Variabel makroekonomi yang dipilih dalam penelitian ini meliputi inflasi dan nilai tukar (kurs). Kedua variabel tersebut akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi dampaknya terhadap harga saham di sektor energi yang tercatat dalam *Jakarta Islamic Index* (JII).

Menurut (Bank Indonesia, 2025), Inflasi didefinisikan sebagai peningkatan harga barang dan jasa secara umum serta berkelanjutan dalam periode waktu tertentu. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas atau memicu peningkatan harga pada barang lainnya. Antitesis dari inflasi dikenal sebagai deflasi. Pengukuran inflasi di Indonesia dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). BPS melaksanakan survei untuk mengumpulkan data harga dari berbagai jenis barang dan jasa yang dianggap representatif terhadap pola konsumsi masyarakat. Data tersebut selanjutnya digunakan untuk menghitung tingkat inflasi melalui perbandingan harga saat ini dengan harga pada periode sebelumnya. Inflasi juga didefinisikan sebagai proses kenaikan harga-harga secara umum dan berkelanjutan, di mana peningkatan harga satu atau dua barang saja tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi. Penyebab utama inflasi adalah kelebihan peredaran uang di masyarakat dibandingkan dengan kebutuhan ekonomi. Kondisi ini mendorong pedagang untuk menaikkan harga barang, sehingga memicu inflasi dalam perekonomian Indonesia (Rohmah, 2024).

Nilai tukar, yang sering disebut kurs, didefinisikan sebagai perbandingan nilai atau harga dalam pertukaran barang maupun mata uang yang berbeda

(Nopirin dalam Nurdianingsih, 2022). Nilai tukar memiliki peran yang sangat penting dalam suatu perekonomian karena besarnya pengaruh yang ditimbulkannya terhadap berbagai aspek ekonomi. Secara sederhana, kurs dapat diartikan sebagai harga atau nilai suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Nilai tukar ini berfungsi sebagai acuan atau indikator utama bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi (Rohmah, 2024).

Harga saham merupakan salah satu indikator utama keberhasilan manajemen perusahaan. Apabila harga saham suatu perusahaan menunjukkan tren peningkatan yang berkelanjutan, hal tersebut menandakan bahwa kinerja perusahaan dinilai positif oleh pasar, sehingga investor maupun calon investor memandang perusahaan tersebut mampu mengelola aktivitas usahanya secara efektif dan berorientasi pada pertumbuhan (Pernamasari et al., 2020).

Berikut merupakan tabel mengenai data yang telah peneliti olah:

Tabel 1. 1

Inflasi Dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor *Energy* Yang Terdaftar Di *Jakarta Islamic Index* (JII) (Studi Pada PT. Bukit Asam Tbk, PT. Alamtri Resources Indonesia Tbk, dan PT. Perusahaan Gas Negara Tbk, Periode Tahun 2020-2024

Nama Perusahaan	Tahun	Kuartal	Inflasi (X1)		Nilai Tukar (X2)		Harga Saham (Y)	
			Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
Bukit Asam Tbk	2020	1	2.96%	—	16.367	—	1.900	—
		2	1.96%	↓	14.302	↓	2.020	↑
		3	1.42%	↓	14.918	↑	1.970	↓
		4	1.68%	↑	14.105	↓	2.810	↑
	2021	1	1.37%	↓	14.572	↑	2.620	↓

Nama Perusahaan	Tahun	Kuartal	Inlasi (X1)		Nilai Tukar (X2)		Harga Saham (Y)	
			Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
		2	1.33%	↓	14.542	↓	2.000	↓
		3	1.6%	↑	14.321	↓	2.760	↑
		4	1.87%	↑	14.278	↓	2.710	↓
	2022	1	2.64%	↑	14.357	↑	3.290	↑
		2	4.35%	↑	14.882	↑	3.820	↑
		3	5.95%	↑	15.232	↑	4.170	↑
		4	5.51%	↓	15.592	↑	3.690	↓
	2023	1	4.97%	↓	14.977	↑	3.990	↑
		2	3.52%	↓	15.000	↑	3.150	↓
		3	2.28%	↓	15.487	↑	2.800	↓
		4	2.61%	↑	15.439	↓	2.440	↓
	2024	1	3.05%	↑	15.873	↑	2.970	↑
		2	2.51%	↓	16.394	↑	2.450	↓
		3	1.84%	↓	15.144	↓	3.080	↑
		4	1.57%	↓	16.157	↑	2.750	↓
Adaro Energy Tbk	2020	1	2.96%	↑	16.367	↑	990	—
		2	1.96%	↓	14.302	↓	995	↑
		3	1.42%	↓	14.918	↑	1.135	↑
		4	1.68%	↑	14.105	↓	1.430	↑
	2021	1	1.37%	↓	14.572	↑	1.175	↓
		2	1.33%	↓	14.542	↓	1.205	↑
		3	1.6%	↑	14.321	↓	1.760	↑
		4	1.87%	↑	14.278	↓	2.250	↑
	2022	1	2.64%	↑	14.357	↑	2.690	↑
		2	4.35%	↑	14.882	↑	2.860	↑
		3	5.95%	↑	15.232	↑	3.960	↑
		4	5.51%	↓	15.592	↑	3.850	↑
	2023	1	4.97%	↓	14.977	↑	2.900	↓
		2	3.52%	↓	15.000	↑	2.230	↑
		3	2.28%	↓	15.487	↑	2.850	↑
		4	2.61%	↑	15.439	↓	2.380	↓
	2024	1	3.05%	↑	15.873	↑	2.700	↑
		2	2.51%	↓	16.394	↑	2.790	↑

Nama Perusahaan	Tahun	Kuartal	Inlasi (X1)		Nilai Tukar (X2)		Harga Saham (Y)	
			Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
Perusahaan Gas Negara Tbk		3	1.84%	↓	15.144	↓	3.810	↑
		4	1.57%	↓	16.157	↑	2.430	↓
	2020	1	2.96%	↑	16.367	↑	775	—
		2	1.96%	↓	14.302	↓	1.135	↑
		3	1.42%	↓	14.918	↑	925	↓
		4	1.68%	↑	14.105	↓	1.655	↑
	2021	1	1.37%	↓	14.572	↑	1.315	↓
		2	1.33%	↓	14.542	↓	1.005	↓
		3	1.6%	↑	14.321	↓	1.190	↑
		4	1.87%	↑	14.278	↓	1.375	↑
	2022	1	2.64%	↑	14.357	↑	1.405	↑
		2	4.35%	↑	14.882	↑	1.590	↑
		3	5.95%	↑	15.232	↑	1.755	↑
		4	5.51%	↓	15.592	↑	1.760	↑
	2023	1	4.97%	↓	14.977	↑	1.380	↓
		2	3.52%	↓	15.000	↑	1.310	↓
		3	2.28%	↓	15.487	↑	1.375	↑
		4	2.61%	↑	15.439	↓	1.130	↓
	2024	1	3.05%	↑	15.873	↑	1.360	↑
		2	2.51%	↓	16.394	↑	1.540	↑
		3	1.84%	↓	15.144	↓	1.435	↓
		4	1.57%	↓	16.157	↑	1.590	↑

Sumber: Yahoo Finance, Bank Indonesia (Data diolah Peneliti, 2025).

Keterangan: ↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Menurut (Tandelilin, 2010) menjelaskan bahwa peningkatan inflasi dan depresiasi nilai tukar memperbesar tingkat risiko serta menurunkan kinerja perusahaan, sehingga harga saham cenderung mengalami penurunan. Sebaliknya,

kondisi inflasi yang stabil dan apresiasi nilai tukar dapat memperkuat kinerja perusahaan dan mendukung peningkatan harga saham. Namun, pernyataan tersebut tidak sepenuhnya akurat. Berdasarkan Tabel 1.1, harga saham PT. Bukit Asam Tbk mengalami fluktuasi sebagai berikut: Pada kuartal ketiga tahun 2020, harga saham meningkat dari 1.970 menjadi 2.810, nilai tukar naik dari 14.302 menjadi 14.918, meskipun inflasi meningkat dari 1,42% pada kuartal ketiga menjadi 1,68% pada kuartal keempat. Selanjutnya, pada tahun 2021, dari kuartal pertama ke kuartal kedua, terdapat fenomena menarik di mana penurunan inflasi diikuti oleh penurunan harga saham PT. Bukit Asam Tbk dari 2.620 menjadi 2.000, sementara inflasi turun dari 1,37% menjadi 1,33%, dan nilai tukar mengalami penurunan dari 14.572 menjadi 14.542. Pada kuartal ketiga tahun 2022, harga saham naik dari 3.840 menjadi 4.170, meski inflasi meningkat dari 4,35% pada kuartal kedua menjadi 5,95% pada kuartal ketiga, serta nilai tukar naik dari 14.882 menjadi 15.232. Pada kuartal kedua tahun 2023, harga saham turun dari 3.990 menjadi 3.150, walaupun inflasi menurun dari 4,97% pada kuartal pertama menjadi 3,52% pada kuartal kedua, dan nilai tukar naik dari 14.997 menjadi 15.000. Pada kuartal kedua tahun 2024, harga saham meningkat dari 2.450 menjadi 3.080, meskipun inflasi turun dari 2,51% pada kuartal pertama menjadi 1,84% pada kuartal kedua, serta nilai tukar naik dari 15.873 menjadi 16.394.

PT. Adaro *Energy* Indonesia Tbk mengalami fluktuasi sebagai berikut: Pada kuartal keempat tahun 2020, harga saham meningkat dari 1.135 menjadi

1.430, meskipun inflasi naik dari 1,42% pada kuartal ketiga menjadi 1,68% pada kuartal keempat, sedangkan nilai tukar mengalami penurunan dari 14.918 menjadi 14.105. Pada tahun 2021, dari kuartal kedua ke kuartal ketiga, terdapat fenomena menarik di mana kenaikan inflasi diikuti oleh peningkatan harga saham PT. Adaro *Energy* Indonesia Tbk dari 1.205 menjadi 1.760, sementara inflasi meningkat dari 1,33% menjadi 1,6%, dan nilai tukar mengalami penurunan dari 14.524 menjadi 14.321. Pada kuartal keempat tahun 2022, harga saham turun dari 3.960 menjadi 3.850, meski inflasi menurun dari 5,95% pada kuartal ketiga menjadi 5,51% pada kuartal keempat, serta nilai tukar naik dari 15.232 menjadi 15.592. Pada kuartal ketiga tahun 2023, harga saham meningkat dari 2.230 menjadi 2.850, walaupun inflasi turun dari 3,52% pada kuartal kedua menjadi 2,28% pada kuartal ketiga, dan nilai tukar naik dari 14.882 menjadi 15.232. Pada kuartal ketiga tahun 2024, harga saham naik dari 2.790 menjadi 3.810, meskipun inflasi menurun dari 2,15% pada kuartal kedua menjadi 1,84% pada kuartal ketiga, serta nilai tukar turun dari 16.394 menjadi 15.144.

PT. Perusahaan Gas Negara Tbk mengalami fluktuasi sebagai berikut: Pada kuartal keempat tahun 2020, harga saham meningkat dari 925 menjadi 1.655, meskipun inflasi naik dari 1,42% pada kuartal ketiga menjadi 1,68% pada kuartal keempat, sedangkan nilai tukar mengalami penurunan dari 14.918 menjadi 14.105. Pada kuartal ketiga tahun 2021, harga saham naik dari 1.005 menjadi 1.190, walaupun inflasi meningkat dari 1,33% pada kuartal kedua menjadi 1,6% pada

kuartal ketiga, dan nilai tukar turun dari 14.542 menjadi 14.321. Pada kuartal keempat tahun 2022, harga saham meningkat dari 1.755 menjadi 1.760, meski inflasi menurun dari 5,95% pada kuartal ketiga menjadi 5,51% pada kuartal keempat, serta nilai tukar naik dari 15.232 menjadi 15.592. Pada kuartal kedua tahun 2023, harga saham naik dari 1.310 menjadi 1.360, walaupun inflasi menurun dari 4,97% pada kuartal pertama menjadi 3,52% pada kuartal kedua, dan nilai tukar meningkat dari 14.977 menjadi 15.000. Pada kuartal keempat tahun 2024, harga saham naik dari 1.435 menjadi 1.590, meskipun inflasi turun dari 1,84% pada kuartal ketiga menjadi 1,57% pada kuartal keempat, serta nilai tukar meningkat dari 15.144 menjadi 16.157.

Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk menganalisis harga saham tiga perusahaan yang tercatat dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2020–2024. Peneliti bertujuan untuk membuktikan bahwa faktor-faktor makroekonomi, seperti inflasi dan nilai tukar, merupakan salah satu variabel yang memengaruhi fluktuasi harga saham pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII).

Teori Fundamental Makroekonomi menjelaskan bahwa harga saham pada hakikatnya merupakan nilai kini dari arus kas masa depan perusahaan yang dihitung dengan proses diskonto berdasarkan tingkat risiko tertentu. Variabel-variabel makroekonomi memengaruhi kedua komponen tersebut. Ketika indikator makro menunjukkan perbaikan, ekspektasi terhadap kenaikan laba perusahaan ikut

meningkat sehingga harga saham terdorong naik. Sebaliknya, ketidakstabilan makroekonomi menyebabkan kenaikan risiko, menurunkan perkiraan arus kas, dan mengakibatkan harga saham mengalami penurunan (Tandelilin, 2010). Namun, dalam praktiknya fluktuasi inflasi dan nilai tukar tidak selalu berdampak negatif terhadap harga saham.

Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ekspektasi teoretis dengan realitas empiris di lapangan. Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel tersebut, inflasi dan nilai tukar (kurs) terhadap harga saham mengalami fluktuasi secara periodik, serta terdapat deviasi dari teori yang menjelaskan hubungan antara ketiga variabel tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang **“Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor *Energy* Yang Terdaftar Di *Jakarta Islamic Index* (JII) (Studi Pada PT. Bukit Asam Tbk, PT. Alamtri Resources Indonesia Tbk, dan PT. Perusahaan Gas Negara Tbk, Periode Tahun 2020-2024)”**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi bahwa harga saham di pengaruhi oleh Inflasi dan Nilai Tukar

(Kurs). Selanjutnya, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2020-2024?
2. Apakah nilai tukar (kurs) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2020-2024?
3. Apakah inflasi dan nilai tukar (kurs) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2020-2024.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar (kurs) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2020-2024.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

- a. Menjelaskan bagaimana nilai tukar mata uang dan inflasi memengaruhi harga saham perusahaan-perusahaan di sektor energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) (studi terhadap PT Bukit Asam Tbk, PT Alamtri Resources Indonesia Tbk, dan PT Perusahaan Gas Negara Tbk, untuk periode 2020-2024).
- b. Mengembangkan konsep dan teori bagaimana nilai tukar dan inflasi memengaruhi harga saham perusahaan-perusahaan di subsektor energi yang terdaftar di Indeks Syariah Jakarta (ISJ) (studi terhadap PT Bukit Asam Tbk, PT Alamtri Resources Indonesia Tbk, dan PT Perusahaan Gas Negara Tbk, untuk periode 2020-2024).

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi para calon investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan dalam mengevaluasi tingkat kinerja perusahaan dengan memanfaatkan analisis ekonomi makro, khususnya terkait dampak inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan subsektor energi yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) (penelitian pada PT Bukit Asam Tbk, PT

Alamtri Resources Indonesia Tbk, dan PT Perusahaan Gas Negara Tbk, periode 2020-2024).

- b. Bagi pihak perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai panduan dalam memperhatikan keseimbangan kondisi makroekonomi, khususnya inflasi dan nilai tukar (kurs). Hal ini disebabkan karena fluktuasi inflasi dan nilai tukar tersebut dapat menentukan baik atau buruknya kinerja perusahaan secara keseluruhan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan sumber referensi tambahan dalam proses pembuatan sebuah penelitian baru yang berkaitan dengan penelitian ini.
- d. Bagi penulis penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada program studi Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.